

**STRATEGI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DI KALANGAN
MINORITAS MUSLIM KECAMATAN RANTEBUA
KABUPATEN TORAJA UTARA**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

NURHIDAYAH PANGGELO

NIM 14.16.10.0010

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2018**

**STRATEGI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DI KALANGAN
MINORITAS MUSLIM KECAMATAN RANTEBUA**

KABUPATEN TORAJA UTARA**IAIN PALOPO
S K I P S I**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

NURHIDAYAH PANGGELO
NIM 14.16.10.0010

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah Panggelo
Nim : 14.16.10.0010
Program studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 24 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,

Nurhidayah Panggelo
NIM 14.16.10.0010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara**” yang ditulis oleh **Nurhidayah Panggelo**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.10.0010, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Rabu, 07 November 2018 M**, yang bertepatan pada tanggal **29 Shafar 1440 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sabagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 19 November 2018 M
11 Rabiul Awal 1440 H

Tim Penguji:

- | | | |
|----|--------------------------------------|------------|
| 1. | Dr. Efendi P., M.Sos.I. | |
| | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. | Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekertaris |
| | (.....) | |
| 3. | Drs. Syahrudin, M.H.I. | |
| | Penguji I | (.....) |
| 4. | Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji II |
| | (.....) | |
| 5. | Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | |
| | Pembimbing I | (.....) |

IAIN PALOPO

6. Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I. Pembimbing II

(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Dr. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 19651231 199803 1 009

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya keberadaan penyuluh agama baik di daerah perkotaan maupun pedesaan tidak dapat disangkal. Penyuluh agama Islam merupakan tulang punggung penyebaran nilai-nilai ajaran Islam. Penyuluh agama pada tingkat pelaksanaan di lapangan merupakan wakil dan pengganti dari kyai, bahkan penyuluh agama Islam dalam batasan-batasan tertentu telah mendapatkan gelar tersebut.¹

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, jumlahnya 85% dari seluruh penduduk Indonesia. Namun diketahui semua dan disadar, dari jumlahnya yang besar tersebut yang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan syariat Islam. Pemahaman masyarakat khususnya di daerah pedesaan terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam masih perlu ditingkatkan.² Hal ini menjadi tanggung jawab serta kewajiban bersama bagi setiap muslim, ulama dan tokoh agama, pemerintah termasuk penyuluh agama Islam. Firman Allah dalam Q.S. al-Imran/03: 104



¹ Suyadi, *Strategi Bimbingan Penyuluhan Agama Islam di Perkotaan*, Balai Diklat, Kementerian Agama Provinsi Semarang. Vol nomor 4/III/ 2014, h. 2.

²*Ibid.*, h. 3.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.³

Ayat ini memberi pemahaman tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak, menyeru manusia ke jalan yang benar dengan hikmah, kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran dan pengajaran yang baik.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama menjadi salah satu tombak dan penyuluh agama Islam baik yang fungsional maupun yang honorer adalah ujung tombak yang berperan penting dalam upaya membimbing masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (menyeluruh). Penyuluh agama selain sebagai juru dakwah juga sekaligus *agent of change* yang dilakukan melalui bahasa agama dan pendekatan agama. Dari pengertian ini, peran penyuluh agama menjadi vital bagi proses perubahan masyarakat menjadi lebih baik sesuai tuntunan agama. Maka untuk mencapai pemahaman yang baik di masyarakat penyuluh agama dituntut tidak hanya mampu menjadi dai yang enak didengar akan tetapi juga sebagai konselor yang baik ketika menghadapi permasalahan kelompok binaannya. Baik itu permasalahan yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Tugas pokok seorang penyuluh menuntut penyuluh harus mampu juga menjadi seorang konselor yang baik melalui bimbingan atau penyuluhan agama. Hal ini dipertajam oleh Mamik Syafa'ah bahwa dalam usaha mengimplementasikan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Indonesia, 2010), h. 64.

fungsi di atas, maka peran bimbingan penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategi khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama.⁴

Keberhasilan seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen di antaranya strategi bimbingan dan penyuluhan agama Islam yang dipakai dan dirumuskan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia sangat beragam yang terdiri dari berbagai suku, ras, tradisi, serta status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Terlebih lagi masyarakat pedesaan yang terkenal dengan masyarakat *heterogen* yang terdiri dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Menghadapi kondisi seperti itu seorang penyuluh harus menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaan tugas kepenyuluh di masyarakat pedesaan demi tercapainya tujuan penyuluh agama Islam yaitu melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.⁵

Untuk melaksanakan tugas penyuluh agama Islam, pemerintah telah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 tentang rumpun jabatan fungsional pegawai Negeri sipil yang antara lain menetapkan bahwa penyuluh agama Islam adalah jabatan fungsional pegawai Negeri yang termasuk dalam rumpun

⁴ Mamik Syafa'ah, *Peningkatan Kemampuan Penyuluh Agama Islam Menghadapi Problematika Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*, (Makalah: 2012, Balai Diklat Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur), h. 2.

⁵ Salehuddin, *Strategi Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam*. <http://Word press.com pdf>. (31 Mei 2018), h. 52.

jabatan keagamaan. Sedangkan strategi bimbingan dan penyuluhan agama Islam mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakan tugas kepenyuluhan, menentukan sasaran, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran.⁶

Wacana perubahan telah menjadi bagian dari konteks masyarakat pada umumnya, perubahan itu sendiri mensyaratkan salah satunya ialah adanya ikon perubahan yang menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan sekaligus menjadi motor penggerak menuju situasi yang lebih baik pada setiap hal. Pada masyarakat, terutama masyarakat tradisional, kebergantungan terhadap tokoh ini terasa dominan. Pada masyarakat pedesaan, perubahan lebih dominan bergantung pada kerja terstruktur, namun adanya tokoh tetap menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan sebagai simbol gerakan perubahan itu sendiri. Salah satu perubahan pada masyarakat ialah para tenaga penyuluh agama Islam. Para penyuluh agama Islam kerjanya tentu berhadapan dengan berbagai macam problematika sebagaimana problematika masyarakat itu sendiri. Para penyuluh agama Islam menjadi *agent of change* masyarakat menuju kehidupan yang lebih agamis sebagaimana visi Kementerian Agama yang mewujudkan masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin. Masyarakat yang dimana menempatkan nilai-nilai agama sebagai dasar perubahan menuju masyarakat yang lebih yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin. Tantangan

⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Penyuluh Agama Adalah Juru Penerang, Pelita Ditengah Kegelapan, Yang Memberikan Pencerahan dan Mengajarkan Kearifan Bagi Masyarakat Sekitarnya*, Bimas Islam, Jurnal Penyuluh Agama Islam, Vol nomor 4/III/2016. h. 10.

yang dihadapi penyuluh agama Islam adalah dari aspek sosial ekonomi masyarakat yang beragam, keberagaman budaya, keberagaman jenjang pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Tantangan ini baru bersifat internal kemasyarakatan. Belum lagi jika ditambah dengan tantangan-tantangan di luar kemasyarakatan yang muncul dari kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang mengancam harmonisasi interaksi di dalamnya. Menghadapi tantangan yang demikian banyak tidak menyurutkan langkah penyuluh agama Islam dalam berdakwah ke masyarakat, melainkan memicu untuk terus mampu mencari setrategi yang tepat agar mampu menyampaikan dakwah sesuai dengan visi kementerian agama yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin.⁷

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka diperlukan strategi-strategi dalam rangka meningkatkan proses bimbingan agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara maksimal.

Minoritas muslim adalah merupakan sekelompok umat muslim yang jumlahnya lebih sedikit dari pada agama lainnya, berkisar kurang dari 30%. di Toraja Utara, khususnya di Rantebua umat Islam menjadi minoritas. Namun, demikian Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pembawa Islam ke daerah ini adalah para pendatang yang datang dari berbagai daerah.⁸

⁷*Ibid.*, h. 20.

⁸<http://Uzwahpanekaan.blongsport.com/2011/09/Minoritas-Muslim-di-Toraja.html>. (06 Juni 2018)

Toraja Utara merupakan daerah minoritas muslim yang jumlahnya hanya sedikit. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja, dengan berbagai macam suku serta pemeluk agama yang berbeda-beda dan bermacam-macam adat istiadat, asli dari nenek moyang yang menjadi tantangan yang paling mendasar di dalam mengembangkan dakwah Islam. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tentang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi apa yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara ?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

⁹http://www.Islamaktual.net/Indonesia/index.php? Option =com_content & Potret Kristen Islam di Tana Toraja. (31 Mei 2018)

3. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka akan dijelaskan dalam definisi operasional dalam memahami makna dari penelitian ini.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu; strategi bimbingan penyuluhan Islam dan minoritas muslim.

Strategi bimbingan dan penyuluhan Islam adalah langka-langka sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan pembinaan, bimbingan dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman masyarakat akan nilai-nilai ajaran agama Islam semakin baik, pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah swt. yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt. sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggotanya adalah muslim dan sering mendapatkan perlakuan yang berbeda. Anggotanya memiliki karakteristik etnis, agama, bahasa, yang berbeda dari sisi penduduk dan menunjukkan, meski hanya secara implisit, rasa solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka.

Ruang lingkup penelitian adalah strategi bimbingan dan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara yaitu kepala KUA Rantebua dan penyuluh KUA Rantebua. Penulis mencari tahu strategi apa yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim, kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim, bagaimana solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dapat dipergunakan untuk memberikan informasi kepada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi bimbingan dan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan bimbingan penyuluhan Islam dimasa mendatang atau sebagai bahan pijakan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menyusun sebuah skripsi, tentu saja membutuhkan literatur yang dapat mengemukakan, menjelaskan serta menguraikan tentang judul yang dibahas. Pokok masalah yang akan dibahas adalah strategi bimbingan penyuluhan di kalangan minoritas muslim di Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dari jurusan bimbingan penyuluhan Islam dengan judul: “strategi bimbingan penyuluhan Islam dalam menangani masalah sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang terfokus pada strategi pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dalam menangani masalah sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dengan hasil penelitiannya bahwa, terdapat beberapa masalah sosial yang terjadi di Desa Doridungga yaitu masalah rasia, masalah politik dan masalah antar kelas sosial. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam menangani masalah sosial yang terjadi di Desa Doridungga adalah nasehat (ceramah), tanya jawab, debat (*mujadala*), pendidikan. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran masyarakat di Desa Doridungga. Disamping itu, terdapat faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Desa Doridungga yaitu dukungan masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Dan

faktor penghambat dalam proses kegiatan bimbingan penyuluhan yaitu waktu, fasilitas, sarana dan prasarana.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iin Handayani dari jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul: “strategi penyuluh agama Islam dalam Pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”. Jenis penelitian ini yaitu; penelitian kualitatif yang berlokasi di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Pada dasarnya menggambarkan pada penelitian Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat dengan hasil penelitian yaitu: menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat.¹¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saleh Tri Aryanto dari jurusan perbandingan agama dengan judul: “minoritas muslim di kalangan mayoritas Kristen”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang terfokus pada hubungan mayoritas minoritas umat beragama, dengan hasil penelitiannya bahwa, pola

¹⁰Ramadhan, *Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, (UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 10.

¹¹Iin Handayani, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, (UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 3.

hubungan masyarakat setempat yang meliputi proses *asosiatif* dan *disosiatif* dalam kehidupan masyarakat setempat terutama dalam perihal keagamaan, dan dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mengedepankan budaya Jawa dan bertutur kata dan bertingkah laku, dalam hal pola hubungan antara agama dalam masyarakat ini mereka telah dapat menepatkan konteks di mana dan kapan harus menempatkan sikap eksklusif, inklusif, pluralis dan interpretensi.¹²

Dari ketiga judul skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dapat dilihat pada sub pembahasan berikut tentang strategi bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

B. *Penyuluhan Agama dan Fungsinya dalam Masyarakat*

1. Pengertian Penyuluhan Agama

Istilah penyuluhan agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 dengan adanya Keputusan Menteri Agama No 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama. Istilah penyuluh agama secara resmi digunakan sebagai pengganti

¹²Saleh Tri Aryanto, *Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen*, (Jakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h. 9.

istilah guru agama honorer (GAH). dalam Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 1994 tentang jabatan fungsional pegawai Negeri sipil, antara lain dinyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan pembinaan karir pegawai negeri sipil perlu ditetapkan jabatan fungsional. Kemudian, lahir Keputusan Presiden No 87 Tahun 1999 tentang rumpun jabatan fungsional pegawai Negeri sipil yang antara lain menetapkan bahwa penyuluh agama adalah jabatan fungsional pegawai negeri yang termasuk dalam rumpun jabatan keagamaan. Keputusan Menkowsabangan No 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 menetapkan jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya. Pengaturan lebih lanjut ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999. Mengacu pada peraturan di atas, pengertian penyuluh agama adalah pegawai Negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.¹³

Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata “suluh” yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.¹⁴ Misalnya penyuluhan narkoba yaitu pemberian

¹³Lukman Hakim Saifuddin, *Penyuluh Agama Adalah Juru Penerang, Pelita Ditengah Kegelapan, Yang Memberikan Pencerahan dan Mengajarkan Kearifan Bagi Masyarakat Sekitarnya*, Bimas Islam, Jurnal Penyuluh Agama Islam, Vol nomor 4/III/2016. h. 40.

¹⁴Achmad Mubarak dan Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 2.

penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba serta cara menanggulangnya, agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Penyuluhan dalam pemakaian sehari-hari sangat sempit, bahkan jika ditinjau dari aktivitas pelaksanaannya hanya dalam bentuk ceramah umum.¹⁵

Agama secara etimologi yaitu segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁶ Kata agama, berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.¹⁷ Secara terminologi agama adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹⁸

Sejalan dengan penjelasan di atas, M. Arifin mengemukakan bahwa:

¹⁵M. Arifin dan Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 49.

¹⁶W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 15.

¹⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet.VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12.

“Penyuluhan agama Islam adalah kegiatan penerangan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena adanya kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan”.¹⁹

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan pedoman al-Qur'an dan as-sunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan doa yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah swt., yaitu terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:201



Terjemahnya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”.²⁰

2. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluhan

Mengacu pada peraturan di atas, pengertian penyuluhan agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh

¹⁹ M. Arifin, *op. cit.*, h. 12.

²⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 31.

oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan ke agamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.

Departemen agama, sebagai aparatur pemerintah memiliki posisi dan tugas menjadi fasilitator dalam membangun iklim keagamaan yang kondusif bagi perkembangan masyarakat yang dinamis, progresif, toleran dan damai di atas dasar nilai keagamaan dan kekayaan budaya yang berkeadaban. Untuk menjabarkan tugas itu, maka Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1 Tahun 2001 telah mengartikan fungsi Departemen agama meliputi empat masalah pokok, yaitu: *Pertama*, memperlancar pelaksanaan pembangunan dibidang keagamaan. *Kedua*, membina dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas serta administrasi departemen. *Ketiga*, melaksanakan penelitian dan pengembangan terapan pendidikan dan pelatihan tertentu dalam rangka mendukung kebijakan di bidang keagamaan. *Keempat*, melaksanakan pengawasan fungsional.²¹

Dalam mengimplementasikan fungsi di atas, maka penyuluh agama Islam merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan yang memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan. Kemudian, untuk menjalankan penyuluh ini, pemerintah telah melakukan reposisi kedudukan dan fungsi penyuluh, berdasarkan Keputusan Presiden No 87 Tahun 1999, yang menempatkan penyuluh dalam keppres itu disebutkan bahwa rumpun keagamaan adalah rumpun jabatan fungsional pegawai Negeri sipil yang

²¹Arini N. H., *Problem Penyuluhan Agama*. <http://www.arini-nh.com.pdf> (12 Juni 2018), h. 31.

tugasnya berkaitan dengan penelitian, peningkatan atau pengembangan konsep, teori dan metode operasional serta pelaksanaan kegiatan teknis yang berhubungan dengan pembinaan rohani dan moral masyarakat sesuai dengan agama yang dianutnya. Keppres ini kemudian dijabarkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No: 574 Tahun 1999 dan No: 178 Tahun 1999 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.²²

Tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama. Berpijak dari tugas pokok tersebut, maka dalam pelaksanaan tugas tersebut melekat fungsi-fungsi penyuluhan agama sebagai berikut:

- a. Fungsi Informatik dan Edukatif. Penyuluhan agama Islam memposisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran agama dan membina masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- b. Fungsi Konsultatif. Penyuluhan agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun masyarakat secara umum.
- c. Fungsi Advokatif. Penyuluhan agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari segala

²²*Ibid* ., h. 35.

bentuk kegiatan pemikiran yang akan merusak aqidah dan tatanan kehidupan beragama.²³

3. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Tohari Musnamar dalam bukunya membagi tujuan keberadaan penyuluh agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:

- 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
- 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
- 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
- 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah swt. mengenai kehidupan keagamaan.

b. Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:

- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
- 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.

²³*Op. cit.*, h. 25.

4) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.

c. Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.²⁴

Sedangkan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya, tujuan keberadaan penyuluh agama Islam yaitu:

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

2) Untuk mengasihkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.

3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetikawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian.

5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah, sehingga ia dapat menanggulangi

²⁴Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 144.

persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁵

Demikian tujuan akhir dari keberadaan penyuluh agama Islam sehingga klien terhindar dari berbagai masalah keagamaan, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental, sosial maupun spritual. Sehingga dapat terwujud kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

C. Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam

1. Pengertian Strategi

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi adalah “cara”, siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁶

Pengertian strategi secara bahasa berasal dari kata Yunani “*strategos*” (*stratos* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin) yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang Jendral. Strategi bisa juga diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian strategi secara istilah adalah cara-cara di mana suatu organisasi atau kegiatan akan berjalan ke arah tujuan yang sudah direncanakan terlebih dahulu, sebagaimana dikatakan oleh Onong

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137.

²⁶*op. cit.*, h. 501.

Uchjana Effendy, bahwa strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk untuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁷ Menurut Syarif Usman, strategi adalah kebijaksanaan dalam menyelenggarakan dan membimbing seluruh potensi (kekuatan, daya dan kemampuan) bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat simpulkan bahwasanya strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan dan jika dihubungkan dengan judul penulis yang lebih ke startegi agama maka pengertian tersebut selaras dengan maksud penulis ini, yaitu untuk mengetahui startegi apa yang diterapkan penyuluh untuk membimbing masyarakat yang ada di kalangan minoritas muslim tersebut.

2. Pengertian Bimbingan.

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan.²⁹

²⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 32.

²⁸Syarif Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: Firma Jakarta, 1998), h. 6.

²⁹Subekti Masri, *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Prosedural)*, (Cet. I; Makassar: Aksa Timur, 2016), h.1.

Pada prinsipnya bimbingan adalah pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun, bimbingan merupakan suatu tuntunan, hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya.³⁰ Hal senada juga diungkapkan M. Umar bahwa:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik”.³¹

Sedangkan Prayitno memaknai bimbingan sebagai pemberian yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³²

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu atau sekelompok individu baik langsung maupun tidak langsung dalam mengatasi permasalahan atau

³⁰Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling, (Studi dan Karir)*, (Cet. III; Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 5.

³¹M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 9

³²Prayitno dan Erman Amit, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 28.

kesulitan dalam lingkungan sosio ekonominya pada masa sekarang atau masa yang akan datang serta mengembangkan sikap bertanggung jawab dan percaya diri serta mampu menyesuaikan diri, sehingga dapat mencapai kepuasan pribadi atau kelompok dan mendapat kesejahteraan dalam hidupnya. Proses membantu seorang individu yang mengalami permasalahan yang berhubungan secara psikis, dimana dilakukan secara terus-menerus dan memiliki tujuan untuk membantu individu agar individu menemukan potensinya sehingga individu itu dapat hidup secara mandiri serta mampu beradaptasi dengan baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

3. Pengertian Penyuluhan

- a. Penyuluhan menurut Hasan Langgulung adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal agar dia dapat menghindari diri dari padanya, oleh sebab itu dikatakan orang bahwa konseler berusaha menyelesaikan masalah orang-orang normal.³³
- b. Penyuluhan menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁴
- c. Penyuluhan menurut M. Arifin dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain

³³Hasan Langgulung, *Teori Kesehatan Mental*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. 452.

³⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling, (Studi dan Karir)*, (Cet. III; Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 5.

(yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penyuluhan adalah hubungan timbal balik antar individu dimana seorang penyuluh berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat mengatasi dan mendapatkan jawaban dengan hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapi pada saat ini dan masa yang akan datang.

Adapun pengertian bimbingan penyuluhan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁶

Dengan demikian strategi bimbingan penyuluhan Islam adalah bantuan atau pertolongan pada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah didalam hidupnya agar mampu mengadakan reaksi agamis yang timbul penuh dengan kesadaran yang dapat mencapai suatu yang diharapkan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun inti dari bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut adalah penjiwaan ajaran agama Islam dalam pribadi klien sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam lapangan hidup yang terpilih. Ia dibimbing sesuai dengan

³⁵M. Arifin, *op. cit.*, h. 70.

³⁶Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Perss, 2002), h. 4.

perkembangan sikap perasaan keagamaan, sesuai dengan tingkat dan pribadi pembimbing yang sangat berpengaruh terhadap diri pembimbing oleh karena itu seseorang pada saat kesulitan atau menderita mereka peka terhadap pengaruh pribadi dan kejiwaan dari pribadi penolong. Firman Allah dalam Q.S. al-Imran/03: 104



Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.³⁷

Berdasarkan ayat tersebut, maka dianjurkan bagi sesama muslim untuk saling mengingatkan kepada hukum Allah swt. di dalam surat al-Imran ayat 104 dijelaskan bahwa mencegah perbuatan yang mungkar, yakni perbuatan yang melanggar peraturan-peraturan atau norma yang telah Allah swt. tetapkan dan juga perbuatan yang merusak adat atau lingkungan masyarakat, sehingga mereka dinilai sebagai orang yang tak bermoral, karena seolah-olah perbuatan mereka mencapai batas dari norma yang ada. Dengan demikian bimbingan penyuluhan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memang sekiranya punya kemampuan untuk merubah sikap seseorang dari sikap yang mungkar menuju suatu kebaikan dalam arti mengikuti ajaran Allah swt. yaitu Islam.

³⁷*op. cit.*, h. 64.

D. Obyek Bimbingan Penyuluhan dan Karakteristiknya

1. Obyek Bimbingan Penyuluhan

Kata obyek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa obyek adalah suatu hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, sasaran, tujuan, pelengkap atau tujuan penderita.³⁸

Obyek yang dimaksud disini adalah orang yang menjadi sasaran atau tujuan dari terlaksananya proses bimbingan penyuluhan, baik orang tersebut yang berperan sebagai pembimbing (konselor) maupun orang yang di bimbing (konseli) atau masyarakat secara umum. Jadi bimbingan penyuluhan harus ada yang membimbing atau yang di bimbing agar bisa berjalan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan.

2. Karakteristik Bimbingan Penyuluhan

Karakteristik bimbingan penyuluhan adalah bimbingan penyuluhan sebagai kegiatan bantuan, disini bimbingan penyuluhan diakui sebagai salah satu bantuan profesional yang bisa diberikan dalam bidang pekerjaan dan kesejahteraan sosial, pendidikan psikologi dan kesehatan masyarakat. Dalam proses bantuan kegiatan bantuan dalam bimbingan penyuluhan harus dapat menyediakan waktu yang cukup longgar bagi berlangsungnya wawancara, tidak tergesa-gesa atau bersitegang melainkan bersikap tenang dan sabar serta konsisten. Pembimbing juga harus dapat menyimpan rahasia pribadi yang dibimbing demi menghormati harkat dan martabatnya.

³⁸Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kartika: Surabaya, 2001), h. 377.

E. Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dalam pengertian harfiah metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Menurut pengertian hakiki metode adalah segala sarana yang dapat di gunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut berupa fisik maupun non fisik serta lingkungan yang dapat menunjang suksesnya bimbingan penyuluhan Islam.³⁹

Ada beberapa metode yang lazim dipakai dalam bimbingan dan penyuluhan Islam dimana sasarannya adalah mereka yang ada didalam kesulitan mental spiritual disebabkan oleh faktor kejiwaan yang berada dalam dirinya sendiri seperti tekanan batin (depresi mental), gangguan perasaan (*emosional disturbance*), tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran, dan juga disebabkan oleh faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan yang mengguncangkan perasaan.

Metode bimbingan penyuluhan Islam pada dasarnya sama dengan dakwah pada umumnya, karena hakekat dari bimbingan penyuluhan Islam adalah inti dari dakwah itu sendiri, dengan demikian metode bimbingan penyuluhan Islam sebagai metode dakwah. Firman Allah dalam Q.S. al-Nahl/16:125



³⁹M. Umar dan Sartono, *op. cit.*, h. 20.



Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴⁰

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa dalam melakukan pembinaan, penyuluh agama menggunakan tiga metode pembinaan keagamaan, yaitu:

1. *Al-Hikmah*

Al-hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu *al’adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *annubuwwah* (kenabian). *Al-hikmah* juga berarti mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. *Al-hikmah* termanifestasikan ke dalam empat hal yaitu kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.⁴¹ Namun dalam bahasa komunikasi, hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference and field of experience*, yaitu situasi yang memengaruhi sikap pihak yang disuluh.⁴²

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Indonesia, 2010), h. 267.

⁴¹M. Munir, *Metode Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 10.

⁴²Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 37.

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka metode pembinaan *bil hikmah* adalah suatu metode penyampaian dakwah dengan cara yang bijaksana, memberikan contoh atau teladan yang baik, dengan *tarbiyah* (mendidik) dan *taklim* (mengajar), dakwah dengan kelembah-lembutan, dakwah dengan mengenal *masalahat* dan menolak *mafsadat*.⁴³

Metode *al-hikmah* akan mengubah pola pikir masyarakat agar mampu melaksanakan ajaran agama Islam atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, tekanan dan konflik.

2. *Al-Mau'idzah al-Hasanah*

Al-Mau'idzah al-Hasanah yaitu salah satu metode pembinaan keagamaan dalam mengajak seseorang ke jalan Allah swt. dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar *mad'u* mau berbuat baik. *Al-Mau'idzah al-Hasanah* juga mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelembah lembut, karena kelembah lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras agar lebih mudah melakukan kebaikan dari pada ancaman. Demikian perlu ditanamkan bahwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat, penyuluh hendaknya memberikan nasehat menggunakan bahasa yang baik dan

⁴³Mahmud Asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam* (Yogyakarta: Mutiara Media), h. 140.

penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik.⁴⁴

3. *Al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Secara etimologi kata *mujadalah* memiliki arti yang sama dengan *munaqasyah* (diskusi) dan *khashama* (perlawanan). Demikian dalam hal ini *mujadalah* diartikan dengan dialog interaktif dan partisipasif antara penyuluh agama dan masyarakat sebagai *mad'u*. Sebab, dengan *mujadalah* akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga pembinaan akan terasa lebih dinamis dan fungsional.⁴⁵ *Al-mujaddalah bi al-latihya ahsan* artinya berbantahan dengan jalan yang sebaik-baiknya, dengan perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama. Demikian telah dijelaskan di atas bahwa cukup banyak metode yang dapat dilakukan dan dipraktekkan oleh para penyuluh agama, seperti ceramah, diskusi, nasihat dan panutan. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi masyarakat, tetapi harus dipahami bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, namun diperlukan waktu dalam prosesnya.

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 109.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009), h. 14.

Untuk mengadakan bimbingan dan penyuluhan agama maka perlu menggunakan beberapa metode. Sedangkan metode bimbingan penyuluhan agama adalah sebagai berikut:

a. Metode Komunikasi Langsung

Metode komunikasi langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

- 1) Metode individual Penyuluh dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang disuluh. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:
 - a) Percakapan pribadi, yakni penyuluh melakukan dialog langsung/ tatap muka dengan pihak yang disuluh.
 - b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni penyuluh mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
 - c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni penyuluh melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok Penyuluh melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut:

- a) Diskusi kelompok, yakni penyuluh melaksanakan penyuluhan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yakni penyuluhan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

- c) Sosiodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah sosiologis.
- d) Psikodrama, yakni penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah psikologis.
- e) *Group teaching*, yakni pemberian penyuluhan dengan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok binaan yang telah ditetapkan. Metode kelompok ini dalam pendidikan dilakukan pula secara klasikal apabila digunakan pada sekolah umum yang memunyai kelas-kelas belajar.⁴⁶

b. Metode Komunikasi tidak Langsung

Metode komunikasi tidak langsung adalah metode penyuluhan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok.

- 1) Metode individual: Melalui surat menyurat, telepon, *video call* dan *personal chat*.
- 2) Metode kelompok: Melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media audio) dan televisi.⁴⁷

Sedangkan yang terdapat dalam buku pedoman penyuluh agama Islam, metode dan teknik yang digunakan dalam membina keagamaan masyarakat adalah:

- a) Metode partisipatif, penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mendoktrinisasi dalam melakukan pembinaan, akan tetapi penyuluh memfasilitasi masyarakat

⁴⁶M. Arifin, *op. cit.*, h. 43.

⁴⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 49.

sehingga masyarakat dapat berperan aktif di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan penyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*).

- b) Metode dialog interaktif, penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada *audience* untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).
- a. Metode pemberdayaan, penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.⁴⁸

Setelah mengetahui metode yang digunakan penyuluh agama Islam di atas, berikut adalah teknik yang digunakan:

1) Komunikasi informatif, dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang sifatnya memberi tahu atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan satu arah (*one way communication*). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok binaan.

2) Komunikasi persuasif, teknik ini digunakan dengan cara membujuk, mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk memengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilakunya ke arah lebih baik yang diinginkan penyuluh.

⁴⁸ Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 14.

Teknik komunikasi persuasif dilakukan melalui tatap muka, karena penyuluh mengharapkan tanggapan dan respond khusus dari masyarakat (klien).

3) Komunikasi koersif, adalah teknik penyampaian pesan dari penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Teknik ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Teknik komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan dan instruksi yang sifatnya imperatif, yang mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.⁴⁹

Metode dan teknik mana yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan, tergantung pada masalah yang sedang dihadapi/digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing/ klien, kemampuan penyuluh mempergunakan metode/ teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan serta biaya yang tersedia.⁵⁰

F. Minoritas Muslim

Dari sudut bahasa minoritas biasanya didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibanding golongan lain dalam suatu

⁴⁹ *Ibid.*, h. 15.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 51.

masyarakat dan karena itu didiskriminasikan golongan lain.⁵¹ Secara sosiologis, mereka yang disebut minoritas setidaknya memenuhi tiga gambaran. *Pertama*, anggotanya sangat tidak diuntungkan sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. *Kedua*, anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama” dan mereka memandang dirinya sebagai yang lain sama sekali dari kelompok mayoritas. *Ketiga*, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.⁵²

Sejauh ini memang tidak ada definisi tunggal tentang minoritas. Namun demikian, umumnya istilah ini lebih menekankan pada keberadaan minoritas sebagai persoalan fakta dan definisinya harus memasukan faktor-faktor objektif seperti fakta pluralitas, bahasa, etnis atau agama dan faktor-faktor subjektif termasuk bahwa individu itu harus mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok minoritas tertentu.

Definisi itu merangkum dua kategori sekaligus kategori objektif berupa fakta kuantitas yang lebih rendah dari sisa populasi penduduk sementara kategori subjektif rasa solidaritas sebagai komunitas minoritas. Di Toraja, Islam menjadi agama minoritas, secara jumlah penganutnya. Minoritas muslim Rantebua Toraja Utara saat ini mencapai 30% dari jumlah seluruh penduduk Toraja. Dan mereka berada di berbagai daerah yang ada di Rantebua, dan membentuk komunitas-komunitas. Mereka

⁵¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kartika: Surabaya, 2001), h. 745.

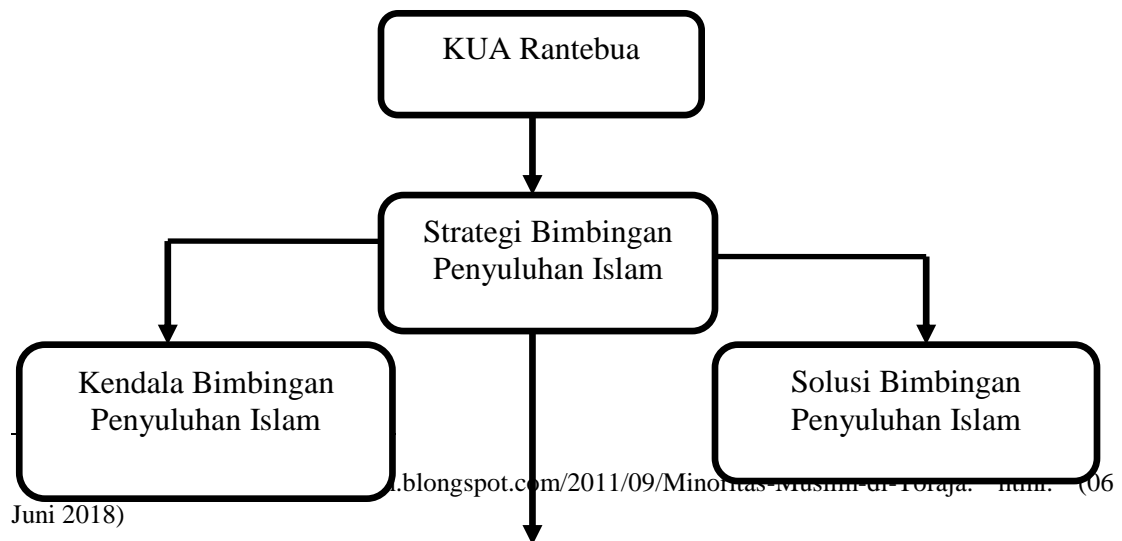
⁵²Ahmad Suaedy, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2012), 7.

merupakan warga asli Toraja yang tidak menganut agama mayoritas (Kristen) tetapi menganut agama Islam, dimana agama dan kepercayaan ini sudah dianut secara turun temurun semenjak mereka lahir.⁵³

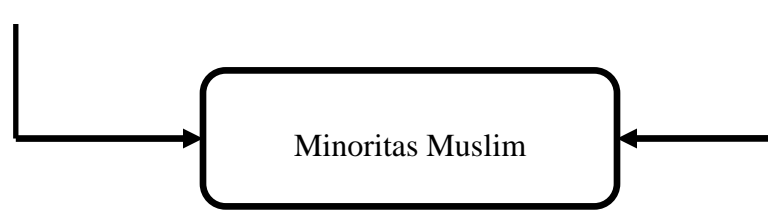
G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep dan penjelasan hubungan antara konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut⁵⁴

Gambar 1.1: Kerangka Pikir



⁵⁴Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 29.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata atau kalimat⁵⁵

Agar peneliti lebih terarah maka penelitian ini melewati empat tahap yaitu:

a). Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahap ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan logis dan selanjutnya menyusun rencana penelitian.

b). Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis berkunjung ke tempat yang akan diteliti untuk melakukan observasi dan *interview* di masyarakat Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

c). Tahap Pengolahan Data

⁵⁵Lex J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet, I; Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2011). h.6.

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

d). Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa hasil observasi maupun hasil wawancara dan dokumentasi.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena menggambarkan fenomena yang terjadi dengan menampilkan isu serta kesenjangan antara latar belakang dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif tidak menguji teori melainkan memaparkan masalah. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah maka penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan beberapa pendekatan yaitu:

a. Pendekatan *religijs*, yakni berdasarkan ajaran agama khususnya agama Islam, yakni berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁶Naily Rahmawati, “Berbagai Pendekatan Konteks Studi Islam” Blog Naily Rahmawati. http://nailyrahmawati.blogspot.com/2013/04/berbagai_pendekatan_konteks_study-islam.html/ (30 Januari 2018).

b. Pendekatan *sosiologis* yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan melalui analisis tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial yang beragama dan bermasyarakat.

c. Pendekatan *psikologis* mengamati tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa.⁵⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan observasi terhadap permasalahan yang ingin diteliti. Oleh karena itu, yang dijadikan tempat atau lokasi penelitian pada penelitian ini adalah KUA Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

C. Subjek Penelitian

Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁸ *Snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit tetapi lama-lama menjadi banyak dikarenakan sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang

⁵⁷W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2009), h.1.

⁵⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabet, 2011) h.218-219.

memuaskan.⁵⁹ Penelitian ini memerlukan informasi yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer yaitu data lapangan yang dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dan observasi.⁶⁰ Sumber data primer dalam penulisan ini, kepala KUA dan penyuluh agama Islam di Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.⁶¹

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar dalam proses penelitian ini lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih muda untuk diolah.

⁵⁹*Ibid.*, h. 220.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2011), h. 157

⁶¹ *Ibid.*, h.159.

Hasil ini senada dengan yang dikemukakan oleh Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif penelitian sendiri ataupun dengan bantuan orang lain yang menjadi pengumpul data utama.⁶² Dalam kaitan ini manusia dapat berhubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian lain. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*).

Instrumen penelitian adalah alat atau saran yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi.

Dalam kegiatan observasi tersebut penulis mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Oleh karena itu catatan observasi itu merupakan hal yang sangat penting bagi suatu penelitian. Jadi dalam hal ini, observasi adalah suatu pengamatan atau pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data tentang penelitian yang ingin dilakukan.⁶³

2. Wawancara.

Dalam kegiatan penelitian penulis perlu mengadakan wawancara dengan obyek yang diteliti agar penulis dapat memperoleh data yang dapat diambil sebagai

⁶²*Ibid.*, h. 19.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 128.

masuk dalam penyusunan skripsi. Suharsimi Arikunto mendefinisikan *interview* adalah *interview* yang disebut juga wawancara adalah kuisisioner lisan yakni dialog dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁴

Jadi wawancara atau *interview* adalah suatu komunikasi langsung secara lisan dengan pihak tertentu yang dibahas dengan maksud mencari keterangan yang berhubungan dengan pembahasan skripsi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak KUA diantaranya: kepala KUA dan beberapa orang penyuluh.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumentasi-dokumentasi tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan instrumen masing-masing memiliki keunggulan dan kelebihan, agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan (*valid*) hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggunakan data-data yang diperlukan sebagai hasil dari penelitian yang bersifat *kualitatif deskriptif*.

F. Teknik Pengumpulan Data

⁶⁴ *Ibid.*, h. 26.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi, yaitu pemusatan perhatian dengan menggunakan alat indra. Dalam penelitian yang menjadi sasaran observasi yaitu penyuluh agama Islam yang ada di Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

2. *Interview*, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab. Wawancara yang digunakan, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yakni wawancara yang telah disusun secara sistematis oleh penulis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan alat bantu perekam agar proses wawancara berlangsung dengan lancar. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak terkait atau subjek penelitian, yaitu masyarakat khususnya bagi para muslim dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi, yaitu suatu proses pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung, dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat muda dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Dalam proses reduksi ini, ada data yang terpilih dan ada data yang terbuang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, dilanjutkan dengan *mandisplay* data. Proses *mendisplay* data, yaitu menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir setelah mendisplay data, yaitu penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses menarik intisari dari kata-kata yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet, XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 244.

jelas. Setelah itu, kesimpulan diverifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang jelas.

Dalam mengolah dan menganalisis data, ada tiga teknik yang digunakan yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga teknik tersebut memudahkan peneliti dalam data, dan merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas, tentang suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 517 Tahun 2001 tentang penataan organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, bahwa tugas Kantor Urusan Agama Kecamatan adalah melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kota/ Kabupaten dibidang urusan agama Islam di wilayah Kecamatan. Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Kantor Urusan Agama, Kantor Urusan Agama yang disingkat KUA adalah unit pelaksana teknis Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam yang bertugas melaksanakan sebagian tugas Kementerian Agama Kabupaten/ Kota dibidang Urusan Agama Islam. Kantor Urusan Agama sebagaimana dimaksud berkedudukan di wilayah Kecamatan. Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua hanya menumpang untuk sementara, kantor KUA Rantebua terletak di Jl. Poros Rantebua Sumalu Toraja Utara.⁶⁶

Pada awalnya pemerintah daerah memberikan izin bahkan menawarkan kepada kepala kantor KUA Rantebua untuk sementara menumpang di kantor Lembang Rantebua yang sudah disiapkan oleh pihak kantor camat Buntao' Rantebua sambil menunggu pembangunan kantor KUA yang dibangun, kantor KUA Rantebua

⁶⁶ Profil KUA Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara 2017.

mulai menumpang sejak Tahun 2014 sampai sekarang. Kepala kantor KUA Rantebua Rantelino, S.Ag. mengatakan bahwa adanya kantor KUA di Rantebua dapat memudahkan pelayanan bagi masyarakat Khususnya yang berkaitan dengan agama dan pelayanan pendaftaran nikah.⁶⁷

Perkembangan mutakhir dari KUA Kecamatan Rantebua dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang Kepala, dan dibantu oleh 10 tenaga honorer. Sekalipun personal sangat terbatas, namun tetap berusaha memaksimalkan pelayanan sebagaimana yang tertuang di dalam tugas dan fungsi KUA Kecamatan, oleh karena keterbatasan personil yang dimiliki maka ditugaskan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (PPN) pada setiap Kelurahan untuk membantu KUA dalam melaksanakan tugas-tugas kepenghuluan dan pengembangan syiar agama Islam juga organisasi sosial atau lembaga keagamaan seperti, PHBI (Panitia Hari-Hari Besar Islam), BKPRMI (Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia), LPTQ (Lembaga Pendidikan Taman Qur'an), BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim), BAZ (Badan Amil Zakat). Semuanya ini sangat membantu dalam melaksanakan tugas pengembangan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.⁶⁸

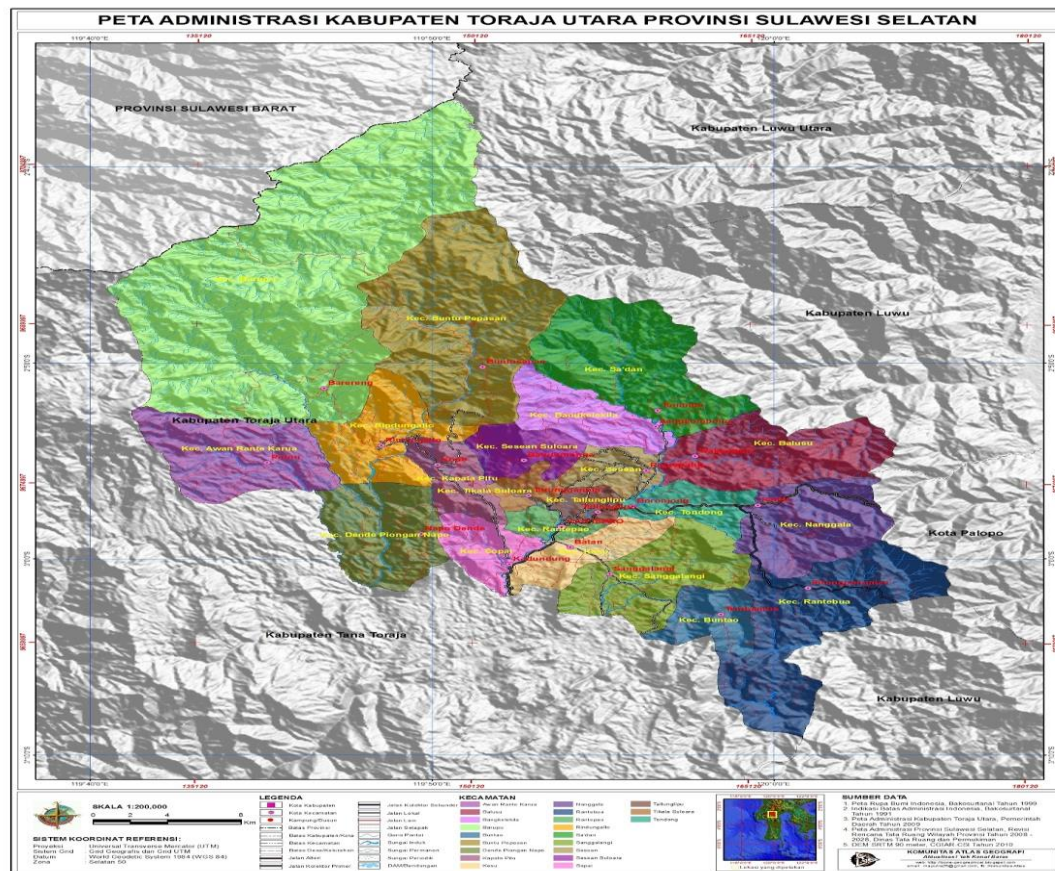
Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten

⁶⁷Rante Lino, Kepala KUA Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, 29 Juni 2018.

⁶⁸Profil KUA Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara 2017.

Tana Toraja. Bupati Toraja Utara adalah Drs. Y.S Dalipang yang dilantik oleh Menteri dalam Negeri pada tanggal 26 November 2008 di lapangan Bhakti Rantepao.⁶⁹

Peta Kabupaten Toraja Utara.



Sumber data: Komunitas Atlas Kabupaten Toraja Utara.

Kecamatan Rantebua terletak 25 km dari Kota Rantepao yang merupakan kecamatan ibu kota Toraja Utara, secara geografis Kecamatan Rantebua mewilayahi 7 Kelurahan/Lembang. Dengan hasil pemekaran yaitu Kelurahan Buangin, Kelurahan

⁶⁹<http://peta-Kota.blogspot.com/2017/03/peta-Kabupaten-Toraja-Utara.html> (02 September 2018).

Bokin, Lembang Rantebua Sanggalangi', Lembang Rantebua Sumalu, Lembang Rantebua, Lembang Makkua Pare, Lembang Pituang Penanian. Heteroginitas penduduk yang jumlahnya penduduk Kecamatan Rantebua yang dihuni oleh Kepala Keluarga dengan total jumlah penduduk, sebesar 7.889 jiwa, terdiri atas 3.106 laki-laki dan 4.783 perempuan yang berasal dari berbagai etnis, seperti etnis Bugis, Jawa, Makassar, sebagian penduduk asli yang turun temurun yang beragama Islam tinggal di wilayah Kecamatan. Demikian pula agama dan kepercayaan yang sangat beragam.⁷⁰

2. Visi dan Misi

Visi KUA Kecamatan Rantebua adalah;

Terwujudnya masyarakat Rantebua yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Sedangkan misi KUA Kecamatan Rantebua yaitu:

- a. Meningkatkan pembinaan kerukunan hidup beragama.
- b. Meningkatkan pembinaan manajemen dan pemberdayaan masjid, zakat, wakaf dan ibada sosial.
- c. Madrasah, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan.
- d. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

⁷⁰ <http://TorajaUtara.go.id/index.php/19-Pemerintahan/124-profil-KecamatanBuntaoRantebua.html>. (02 September 2018).

Baik visi maupun misi di KUA Kecamatan Rantebua telah berjalan dan dilaksanakan dengan baik oleh pegawai KUA seperti meningkatkan kualitas kehidupan beragama, mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.⁷¹

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi KUA Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara dan tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) mempunyai tugas yaitu;

- 1) Melaksanakan bimbingan dan pelayanan masyarakat dibidang nikah, rujuk, serta pemberdayaan Kantor Urusan Agama.
- 2) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dengan Kecamatan dan melaksanakan kegiatan sektoral diwilayah Kecamatan.
- 3) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas administrasi.
- 4) Sebagai wali hakim bagi wanita yang akan menikah dan tidak mempunyai wali.
- 5) Menandatangani semua surat-surat yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama.
- 6) Pembinaan lembaga sosial keagamaan.

⁷¹Sitti Suleha Yusuf, Tata Usaha KUA Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal 03 Juli 2018.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, kepala KUA memiliki fungsi: (1) perumusan kebijaksanaan; (2) perumusan program kerja. (3) pembinaan kelembagaan KUA; (3) pembinaan, pengendalian, pengawasan dan kordinasi.

b. Penyuluh agama mempunyai tugas dan fungsi yaitu untuk memberikan nasehat atau arahan kepada masyarakat yang mempunyai masalah dalam pernikahan dan menyangkut keagamaan.

c. Tata usaha mempunyai tugas dan fungsi yaitu:

1) Menerima, memeriksa, menyimpan dan membukukan formulir nikah, rujuk;

a) Mencatat data nikah dan rujuk.

b) Mengisi buku akta nikah dan rujuk.

c) Menyampaikan kutipan akta nikah kepada Pembantu Penghulu

2) Membubuhkan paraf.

3) Bertanggung jawab atas pengeluaran rekomendasi.

4) Mengatur rumah tangga kantor meliputi;

a) kebersihan dan kerapihan kantor.

b) Mengatur tata ruang kantor.

c) Memelihara barang-barang inventaris kantor.

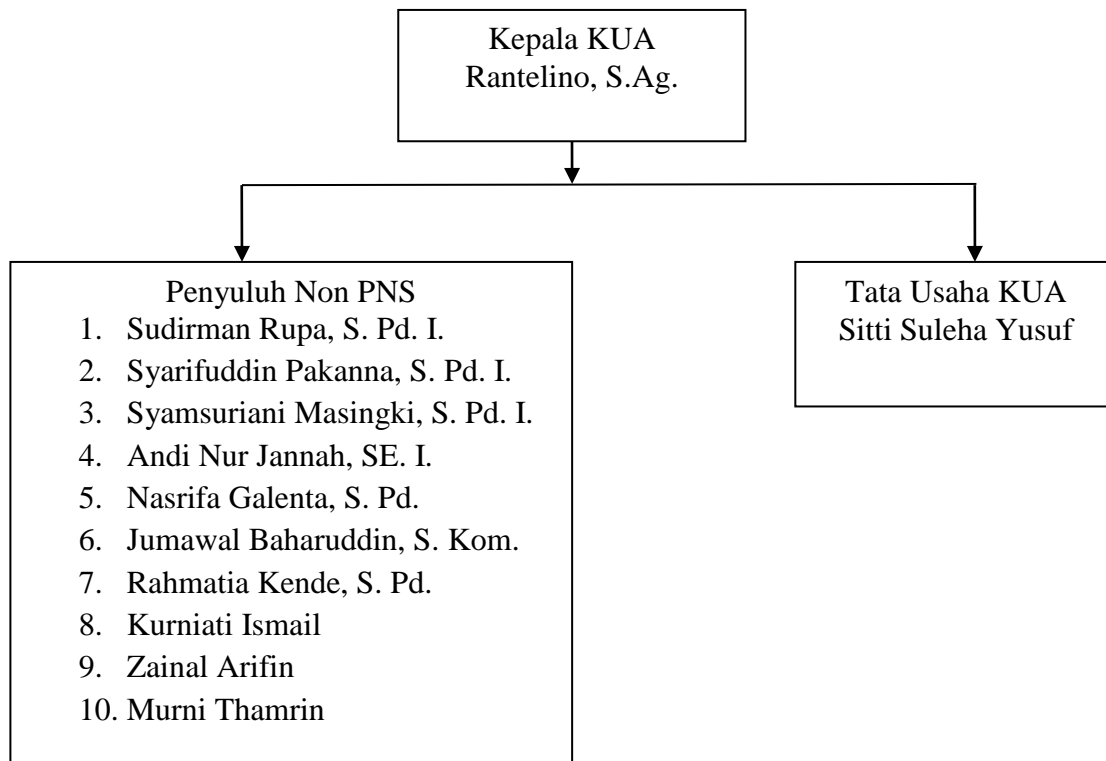
d) Menata arsip dan file pegawai.

d. Staf mempunyai tugas dan fungsi yaitu untuk membantu dan menjalankan tugas yang terkait di dalam kantor urusan agama (KUA) terutama terkait masalah administrasi, persuratan, dll.⁷²

Adapun struktur organisasi KUA Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara dilihat pada bagan berikut:

Gambar 1. 2

Struktur Organisasi KUA Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara



⁷²Sitti Suleha Yusuf, Tata Usaha KUA Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal 03 Juli 2018.

B. Strategi yang Dilakukan dalam Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Strategi merupakan suatu proses untuk melakukan perumusan dan penentuan rencana untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang, demikian halnya ketika seorang individu atau kelompok ingin melakukan suatu pembinaan, tentunya merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut. Tidak dipungkiri lagi bahwa dalam melakukan suatu pembinaan yang dilakukan oleh para penyuluh agama membutuhkan rencana strategis.

Seorang penyuluh atau pembimbing dalam menentukan strategi memerlukan pengetahuan dibidangnya terutama bidang metodologi. Pengetahuan tersebut tidak hanya ada pada pengetahuan agama saja akan tetapi pembimbing harus bisa membaca segala aspek kehidupan *mad'unya* mulai dari kondisi kejiwaanya sampai pada persoalan dimana tempat *mad'unya* tinggal. Strategi dakwa adalah cara yang sebaik-baiknya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Semakin rumit kegiatan bimbingan yang dilakukan maka akan semakin banyak pula metode yang diciptakan untuk mengatasi masalah yang terjadi demi tercapainya tujuan bimbingan yang diharapkan.

Bimbingan yang Islamiah adalah suatu proses usaha yang tidak pernah mengenal henti. Selama planet bumi ini masih didiami manusia dengan aneka ragam permasalahan maka selama itu pula proses bimbingan mutlak ditegakkan oleh penyuluh untuk menyampaikan materi dari penyuluhannya. Dengan berbagai macam persoalan dalam hidup ini maka dipandang perlu merancang berbagai macam strategi

yang dilakukan. Adapun strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Kecamatan Rantebua yaitu:

1. Strategi Ceramah

Strategi ceramah adalah jalan yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i/muballiq pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat bersifat

propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, mengajar dan sebagainya. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan kebenaran dari sebuah tindakan terpuji serta saling mengingatkan untuk menghindari perbuatan tercelah.⁷³

Ceramah atau dakwah yang dilakukan di Kecamatan Rantebua yaitu: khutbah Jum'at, ceramah Ramadhan, ceramah takziah, ceramah majelis taklim, ceramah aqiqah dan ceramah di kebun.⁷⁴

a. Khutbah Jum'at

Kegiatan ceramah dan dakwah Islamiyah ini dilakukan satu kali dalam seminggu tepatnya pada hari Jum'at. Aktifitas ini dilakukan tepatnya pada saat masuk waktu shalat Duhur. Namun demikian, beberapa menit sebelum waktu Duhur masuk para khatib sudah berada di lingkungan masjid tempat berlangsungnya khutbah Jum'at. Pada umumnya, semua penyuluh laki-laki mempunyai kemampuan untuk

⁷³Rante Lino, Kepala KUA Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, 29 Juni 2018.

⁷⁴Syarifuddin Pakanna, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, 02 Juli 2018.

melaksanakan khutbah Jum'at. Hampir pada setiap hari Jum'at para penyuluh telah mempunyai jadwal tetap pada beberapa masjid secara bergiliran.⁷⁵

Khutbah Jum'at berbeda dari ceramah Islamiyah pada umumnya. Khutbah Jum'at mempunyai syarat dan rukun dalam pelaksanaannya. Ada beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan khutbah Jum'at. Adapun rukun khutbah Jum'at, para ulama mencoba mengumpulkannya dari berbagai dalil, lalu didapat paling tidak ada lima perkara:

- 1) Membaca *Alhamdulillah* di kedua khutbah (khutbah pertama dan khutbah kedua).
- 2) Rukun kedua: Shalawat kepada Nabi saw
- 3) Rukun ketiga: berwasiat untuk Taqwa
- 4) Rukun Keempat: Membaca ayat al-Qur'an pada salah satu dari dua khutbah.
- 5) Rukun Kelima: Doa untuk umat Islam di khutbah kedua.⁷⁶

b. Ceramah Ramadhan

Berbeda dari khutbah Jum'at, ceramah Ramadhan ini dilaksanakan hanya pada saat bulan suci Ramadhan pada tiap tahun. Ceramah Ramadhan tidak mempunyai syarat dan rukun sebagaimana yang terdapat pada khutbah Jum'at. Ceramah Ramadhan pada umumnya dilaksanakan sebelum shalat tarawih atau setelah shalat Isya. Ceramah Ramadhan ini biasanya melibatkan banyak dai yang berbeda-

⁷⁵Rante Lino, Kepala KUA Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, 29 Juni 2018.

⁷⁶Syarifuddin Pakanna, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

beda pada setiap malam. Jadwal ceramah Ramadhan biasanya sudah dijadwalkan satu bulan sebelum datangnya bulan Ramadhan.⁷⁷

c. Ceramah Takziah

Ceramah takziah ini dilaksanakan berkaitan dengan kematian anggota keluarga muslim. Ceramah takziah dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan menguatkan hati para keluarga untuk bersabar atas takdir dan musibah yang menimpa keluarga. Tema-tema ceramah takziah lebih banyak menyentuh aspek-aspek kematian, alam barzah, sabar, tawakkal. Berdasarkan tradisi yang berkembang pada kaum muslimin di Rantebua, pelaksanaan takziah dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut yang mana acara ceramah takziah pada umumnya dimulai pada malam hari. Pada malam ketiga, keluarga orang yang meninggal menyediakan “hidangan makanan” kepada para keluarga yang turut dalam acara takziah dengan harapan dan niat agar supaya pahala yang diperoleh dengan menyelenggarakan acara tersebut bisa dikirimkan kepada orang meninggal.⁷⁸

d. Ceramah Aqiqah.

Ceramah aqiqah dilaksanakan sehubungan dengan kelahiran anggota baru dalam suatu keluarga muslim. Acara aqiqah dimulai dengan memotong rambut bayi atau anggota keluarga baru sambil membaca doa dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. meskipun belum menjadi tradisi masyarakat muslim Rantebua,

⁷⁷Sudirman Rupa', Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 03 Juli 2018

⁷⁸Zainal Arifin, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

namun acara pengajian atau ceramah dalam rangka pelaksanaan aqiqah dilaksanakan.⁷⁹

e. Ceramah di Kebun

Metode ceramah di kebun merupakan salah satu metode penyuluhan yang dilakukan melalui tutur kata atau penjelasan lisan oleh penyuluh langsung kepada petani. Metode ini digunakan para penyuluh untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara lisan. Penyuluh agama Islam ikut membantu petani menanam padi di sawah, penyuluh agama Islam berinisiatif menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman tentang agama Islam.

Dari beberapa strategi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan masyarakat dewasa ini mempunyai peranan sebagai langkah untuk proses bimbingan dalam mencapai tujuan. Namun yang perlu diperhatikan, pembimbing dipandang perlu untuk mampu mengetahui pemakaian strategi yang efektif dan efisien sehingga tercipta komunikasi yang memuaskan dan bimbingan dapat berjalan dengan apa yang di harapkan bersama. Oleh karena itu, pada dasarnya dakwah *bil lisan* dengan dakwah *cultural* harus tetap dilaksanakan penyuluh.

2. Pendidikan dan Pengajaran Agama Pada TK/ TPA

Pendidikan dan pengajaran dapat diartikan sebagai metode dari bimbingan, sebab dalam definisi bimbingan, pendidikan diartikan dalam dua sifat, yakni bersifat pembinaan dan pengembangan terhadap sasaran. Pada hakekatnya pendidikan atau

⁷⁹Syarifuddin Pakanna, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

pembinaan khususnya agama adalah sarana untuk menanamkan moral, sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang agama sesuai dengan petunjuk al-qur'an dan hadits Nabi saw. adapun jenis bimbingan yang dilakukan para penyuluh agama Islam di Kecamatan Rantebua yaitu pembinaan santri TK, TPA.⁸⁰

Memberikan pendidikan kepada manusia adalah jalan yang dicintai oleh Allah dan Rasulnya apalagi tentang pengetahuan beragama. Tidak jarang dalam al-qur'an mengatakan bertambah tingginya derajat orang-orang yang selalu memberikan pengajaran yang baik terhadap sesama agar terhindar dari keburukan, kemaksiatan dan kesesatan.

3. Silaturahmi (Mengunjungi Rumah)

Strategi ini dirasa efektif juga dalam melakukan pembinaan dan pengembangan umat Islam. Membangun hubungan merupakan salah satu cara untuk memudahkan penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat di Desa Rantebua. Penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Rantebua juga perlu bekerja sama dengan Imam Desa Rantebua dengan mencoba membangun hubungan yang baik dengan berdialog secara interaktif langsung dengan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syarifuddin Pakanna bahwa penyuluh agama melakukan pendekatan, perhatian terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh. Sudah

⁸⁰Nasrifa Galenta, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, 02 Juli 2018.

menjadi sebuah keharusan bahwa penyuluh harus merasa empati dengan keadaan masyarakat yang dibinanya.⁸¹

Kemudian, penyuluh agama Islam harus mampu memberi teladan yang baik, dengan tidak bermaksud menggurui masyarakat. Seperti, di sore hari ketika pulang kerja, penyuluh sebagai bagian dari masyarakat turut bergabung berbincang dengan tetangganya yang peminum *ballo' kacci'* (yang memabukkan), tetapi penyuluh tidak mesti langsung berceramah, melainkan bertanya tentang pemahaman agama ketika ada yang tanya tentang sesuatu, setelah mendengar respond dari mereka, penyuluh berinisiatif menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman terhadap bahaya dan kerugian akibat minum *ballo' kacci'* (yang memabukkan).⁸² Hal yang sama juga diungkapkan Sudirman Rupa, bahwa dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah mengubah kebiasaan seseorang. Selain karena para remaja, para orang tua juga sudah banyak yang tahu memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosial seperti *facebook* dan *Whatsapp*.⁸³

⁸¹Syarifuddin Pakanna, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

⁸²Zainal Arifin, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

⁸³Sudirman Rupa', Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 03 Juli 2018

Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka.⁸⁴ Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَاكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ⁸⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman". (HR. Muslim)⁸⁶

⁸⁴Syarifuddin Pakanna, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, Wawancara, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

⁸⁵Abu Husain Muslim bin Hajjal al-Qusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim Iman Juz 1*, (Beirut: Darul Al-Fikri, 1993 M), h.46.

⁸⁶Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin*, (Toha Putra: Semarang, 2004), h.189.

Walaupun demikian, para penyuluh agama Islam selalu berusaha keras untuk melakukan penasehatan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang penyuluh yang tidak mudah putus asa dalam menyeru kepada kebaikan.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Sudirman Rupa' bahwa hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun diskusi.⁸⁷

Berdasarkan analisa dari ketiga pendapat di atas, dapat dipahami bahwa untuk membina keagamaan masyarakat yang ada di Desa Rantebua penyuluh melakukan dialog interaktif, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan terciptanya situasi yang kondusif sehingga penyuluh agama dapat menjalankan tugasnya dalam mengajak, membujuk dan meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan masyarakat yang Islami.

C. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Kinerja para penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara tentu mempunyai kendala yang membuat penyuluh mengalami hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat setempat.

⁸⁷Sudirman Rupa', Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 03 Juli 2018.

Adapun kendala penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat di Desa Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara adalah:

1. Lemahnya Kemampuan Metodologis para Penyuluh dalam Memecahkan Masalah Masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penyuluhan masih cenderung menggunakan cara-cara konvensional, yaitu ceramah yang bersifat satu arah. Peserta penyuluhan belum mampu terlibat secara partisipatoris sehingga forum pembelajaran itu statis dan monoton.⁸⁸

Untuk membantu pemahaman dan kemampuan metodologis ini, sebenarnya dari pusat depaq telah menerbitkan beberapa buku pedoman bagi para penyuluh. Tetapi buku-buku pedoman itu lebih banyak berisi petunjuk teknis administratif bagi para penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan, seperti; petunjuk teknis jabatan fungsional, pedoman materi bimbingan dan penyuluhan, pedoman identifikasi potensi wilayah dan sebagainya. Lebih dari itu, disamping sosialisasi berbagai juklak dan juknis itu belum efektif, para penyuluh sendiri sebagian besar belum membaca pedoman-pedoman itu.

2. Kurangnya Sarana dan Prasarana

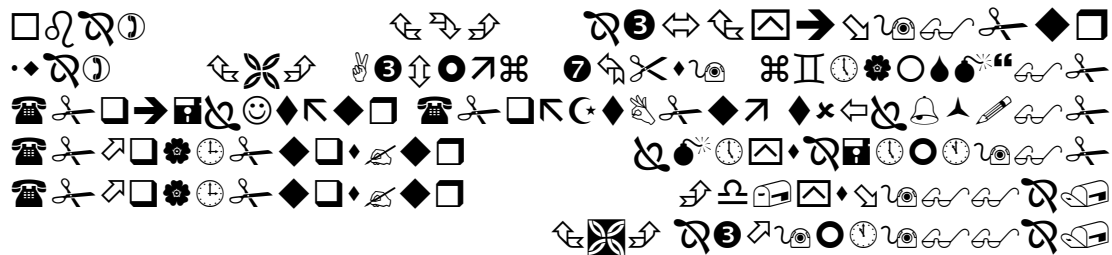
Kendala lain yang juga dihadapi oleh para penyuluh adalah sarana dan prasarana seperti kurangnya kendaraan, kondisi jalanan masih kurang memadai sehingga para penyuluh yang ingin melakukan bimbingan di tempat tersebut merasa

⁸⁸Zainal Arifin, Penyuluh Agama Islam, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

was-was dikarenakan jalan kurang bisa dilewati oleh kendaraan apalagi jika hujan datang.⁸⁹ Sedangkan para penduduk setempat ketika ingin melakukan perjalanan tersebut maka mereka harus rela berjalan kaki hingga 1 jam di perjalanan.

3. Kurangnya Kedisiplinan dan Keseriusan Masyarakat

Berbicara kedisiplinan biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama pemanfaatan waktu. Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Asr/103:1-3



Terjemahnya:

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.⁹⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh Andi Nur Jannah selaku penyuluh agama Islam menjelaskan bahwa:

“Salah satu kebiasaan masyarakat Desa Rantebua ketika diadakan pertemuan, baik di majelis taklim ataupun kegiatan keagamaan lain yaitu tidak tepat waktu atau dengan bahasa gaul sekarang “ngaret”. Misalnya jadwal kegiatan jam 10 pagi, tetapi karena kebanyakan dari mereka yang terlambat maka kegiatan

⁸⁹Rante Lino, Kepala KUA Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 29 Juni 2018.

⁹⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 601.

diundur sampai jam 11 bahkan sampai jam 12 siang. Peristiwa tersebut membuat penyuluh agama Islam terhambat dalam melakukan pembinaan keagamaan”.⁹¹

Sedangkan menurut Syamsuriani Masingki selaku penyuluh Agama Islam menambahkan bahwa: Hambatan yang sering kali membuat penyuluh agama Islam kecewa yaitu ketika sedang berceramah di kegiatan keagamaan, pada saat bersamaan kebanyakan ibu-ibu hanya bergosip sehingga mengganggu kelancaran pembinaan dan tidak mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan kepada mereka.⁹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nasrifa Galenta selaku penyuluh agama Islam mengatakan bahwa:

“Hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat tidak terlepas dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dalam menerima materi yang disampaikan, ada yang serius dan ada yang acuh tak acuh. Semua itu dikembalikan pada kesadaran masyarakat secara pribadi”.⁹³

Maka dapat dipahami bahwa kesuksesan kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat tergantung dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat. Selain itu, perlu adanya revisi dari penyuluh agama Islam untuk menentukan strategi atau langkah baru dalam proses pembinaan keagamaan yang akan dilaksanakan selanjutnya demi

⁹¹ Andi Nur Jannah, Penyuluh Agama Islam, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 03 Juli 2018.

⁹² Syamsuriani Masingki, Penyuluh Agama Islam, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

⁹³ Nasrifa Galenta, Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap norma agama dan adat istiadat setempat.

4. Kesibukan karena Desakan Ekonomi

Strata sosial masyarakat yang berekonomi rendah menjadikan masyarakat untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagian besar masyarakat di Desa Rantebua adalah petani. Kesibukan untuk mencari uang lebih mereka utamakan daripada mengikuti kajian keagamaan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syamsuriani Masingki selaku penyuluh agama Islam bahwa:

“Kesibukan bekerja sebenarnya semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya demi mendapatkan kehidupan yang layak. Masyarakat dengan mata pencaharian petani pergi pagi dan pulang sore, hampir tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun waktu senggang, mereka pergunakan untuk istirahat, namun di antara mereka masih ada yang menyempatkan diri untuk salat Subuh, Magrib dan Isya di masjid secara berjamaah”.⁹⁴

Sebagaimana yang ditambahkan oleh Rahmatia Kende sebagai penyuluh agama mengatakan bahwa: Begitu susah mengumpulkan masyarakat ketika ada pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di siang hari, kecuali pada malam hari ketika ada tausiyah orang meninggal jumlah jamaah lumayan bertambah.⁹⁵

⁹⁴Syamsuriani Masingki, Penyuluh Agama Islam, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

⁹⁵ Rahmatia Kende, Penyuluh Agama Islam, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

Demikian juga diungkapkan oleh Zainal Arifin selaku penyuluh agama mengatakan bahwa:

“Masyarakat kadangkala susah untuk dikumpulkan dalam suatu kegiatan karena mereka mempunyai banyak alasan untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut. Padahal tujuan utama pembinaan keagamaan juga menjaga tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan yang lain”.⁹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesibukan masyarakat menjadi salah satu pemicu besar terhambatnya pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam, karena masyarakat kurang memaksimalkan usaha untuk mengikuti pembinaan agama. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bagi masyarakat dalam menggunakan waktu luang untuk mendapatkan pembinaan keagamaan.

D. Solusi dalam Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Beberapa problema di atas, adalah masalah besar yang harus diatasi. Tantangan nyata yang perlu dicermati dan dikritisi secara kreatif dan antisipatif, adalah bagaimana mencari langkah antisipatis dan strategis dan dapat dilakukan mulai dari sekarang (jangka pendek) adalah memaksimalkan pengelolaan sumber daya penyuluh secara reguler dan berkelanjutan.

⁹⁶ Zainal Arifin, Penyuluh Agama Islam, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

Untuk itu beberapa langkah praktis dalam upaya pemberdayaan penyuluh untuk keluar dari keterkungkungan problem internal kelembagaan penyuluh antara lain sebagai berikut:

1. Memaksimalkan potensi kreatif penyuluh secara mandiri dengan memberikan tambahan pengetahuan melalui; penataran, seminar, pendidikan tambahan dan sebagainya.

2. Memfokuskan aktivitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hambatan mengenai kurangnya kedisiplinan, keseriusan dan kesibukan dalam kehidupan masyarakat, penyuluh agama Islam merumuskan solusi untuk memfokuskan aktivitas dakwah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syarifuddin Pakanna bahwasannya untuk melatih kebiasaan masyarakat dalam pengaplikasian kedisiplinan dan keseriusan masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan cukup dengan melakukan dakwah melalui percakapan pribadi, menyelipkan nasehat dakwah yang membekas di hati masyarakat, agar masyarakat menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri untuk kesuksesan program pembinaan keagamaan masyarakat yang didukung oleh pihak KUA Kecamatan Rantebua dan pemerintah Desa Rantebua.⁹⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rante Lino sebagai kepala KUA bahwasannya para penyuluh agama Islam melakukan percakapan biasa dengan

⁹⁷ Syarifuddin Pakanna, Penyuluh Agama Islam, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

masyarakat, karena apabila dibentuk majelis, masyarakat akan merasa bosan dikarenakan rasa lelah setelah pulang dari sawah. Ini merupakan solusi yang efektif, dapat dilihat dari bertambahnya jumlah jamaah yang ikut berbincang.⁹⁸

Dengan demikian penulis dapat simpulkan bahwasanya kesibukan karena desakan ekonomi membuat masyarakat Desa Rantebua yang mayoritas petani sebagian lalai dalam menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, sebagai seorang penyuluh agama Islam hendaknya mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Waktu senggang antara Magrib dan Isya merupakan waktu yang tepat untuk memulai percakapan dengan masyarakat.

⁹⁸ Rante Lino, Kepala KUA Rantebua, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, Tanggal, 02 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

4. Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, yaitu: pertama ceramah majelis taklim, ceramah pada bulan Ramadhan, khutbah Jum'at, ceramah takziah, ceramah aqiqah, ceramah di kebun. Kedua: pendidikan dan pengajaran agama pada TK/TPA dan ketiga silaturahmi (mengunjungi rumah).

5. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, yaitu: lemahnya kemampuan metodologis para penyuluh dalam memecahkan masalah masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dan kesibukan karena desakan ekonomi.

6. Solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di kalangan minoritas muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, yaitu: membentuk remaja masjid, memaksimalkan potensi kreatif penyuluh secara mandiri dengan memberikan tambahan pengetahuan melalui penataran, seminar, pendidikan tambahan dan memfokuskan aktivitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka untuk selanjutnya penulis memberikan saran yang nantinya muda-mudahan menjadi acuan dalam menggali informasi serta memilih strategi yang akan diterapkan nantinya. Adapun saran tersebut adalah:

1. Bagi peneliti yang akan meneliti masalah bimbingan penyuluhan Islam khususnya di kalangan minoritas muslim berikutnya semoga hasil dari penelitian ini bisa membantu dalam penelitian berikutnya. dan semoga kekurangan yang ada di dalam skripsi ini bisa disempurnakan dari penelitian selanjutnya. Setidaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran agar penelitian selanjutnya bisa mendapat hasil lebih baik dan sempurna.
2. Bagi umat Islam yang ada di desa Rantebua, lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dan selalu mengikuti pengajian rutin dan kegiatan-kegiatan agama lainnya dan menjaga kerukunan umat seagama dan antar agama.
3. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaraan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Adz-dzaki, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Asy-syafrowi, Mahmud. *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2001.

Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

Arifin, M. dan Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2006.

Aryanto, Saleh Tri. *Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen*, Jakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Aziz, Moh. Ali. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Indonesia, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Perss, 2002.

Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2009.

H, Arini N. *Problem Penyuluhan Agama*. <http://www.arini-nh.com.pdf>, 12 Juni 2018.
Handayani, Iin. *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kartika: Surabaya, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Teori Kesehatan Mental*, Cet. V; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- Masri, Subekti. *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Prosedural)*, Cet. I; Makassar: Aksa Timur, 2016.
- Moleong, Lex J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet, I; Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2011.
- Mubarak, Achmad. dan Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Poerwadarminta, W. JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Prayitno dan Erman Amit, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Rahmawati, Naili. “Berbagai Pendekatan Konteks Studi Islam” Blog Naili Rahmawati. http://nailyrahmawati.blogspot.com/2013/04/berbagai_pendekatan_konteks_study-islam.html/30 Januari 2018.
- Ramadhan. *Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Penyuluh Agama Adalah Juru Penerang, Pelita Ditengah Kegelapan, Yang Memberikan Pencerahan dan Mengajarkan Kearifan Bagi Masyarakat Sekitarnya*, Bimas Islam, Jurnal Penyuluh Agama Islam, Vol nomor 4/III/2016.
- Salehuddin. *Strategi Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam*. <http://Word press.com> pdf. 31 Mei 2018.

- Suaedy, Ahmad. *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2012), 7.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet, XIII; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Suyadi, *Strategi Bimbingan Penyuluhan Agama Islam di Perkotaan*, Balai Diklat, Jurnal Kementrian Agama Provinsi Semarang. Vol nomor 4/III/ 2014.
- Syafa'ah, Mamik. *Peningkatan Kemampuan Penyuluh Agama Islam Menghadapi Problematika Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*, Makalah: 2012, Balai Diklat Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur.
- Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Umar M. dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Usman, Syarif. *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Firma Jakarta, 1998.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling, (Studi dan Karir)*, Cet. III; Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Sumber Internet

- <http://Uzwahpanekaan.blongspot.com/2011/09/Minoritas-Muslim-di-Toraja.html>. 06 Juni 2018.
- [http://www.Islamaktual.net/Indonesia/index.php? Option =com content & Potret Kristen Islam di Tana Toraja](http://www.Islamaktual.net/Indonesia/index.php?Option=com_content&PotretKristenIslamdiTanaToraja). 31 Mei 2018.

RIWAYAT HIDUP



Nurhidayah Panggelo, lahir di Tana Toraja, Kecamatan Rantebua pada tanggal 26 Agustus 1996. Anak ketiga dari lima bersaudara dan merupakan buah cinta kasih pasangan Ayahanda Baso Ts dan Ibunda Suharni Patangke. Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2002 di Madrasa Ibtidaiyah Balao' Kecamatan Rantealang Kabupaten Tana Toraja dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MA PPM Tator dan tamat pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan mengambil Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. dan pada akhir studinya, penulis menulis skripsi dengan judul **“Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1). dengan gelar Sarjana non Pendidikan (S.Sos). Penulis mendapatkan gelar sarjana pada tahun 2018, bulan November tanggal 07 hari Kamis pukul 10:30.